



IMPLEMENTASI NILAI NASIONALISME MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA PADA SISWA KELAS III DI SD NEGERI 01 SEMEDO

Oleh:

Meliya Faradisa^{1*}, Tutuk Ningsih²

^{1,2}Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto

*Email: meliya.faradisa31@gmail.com 1, tutuk@uinsaizu.ac.id 2.

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i2.2924>

Article info:

Submitted: 24/03/25

Accepted: 22/05/25

Published: 30/05/25

Abstrak

Dekadensi nilai nasionalisme di kalangan siswa sekolah dasar menjadi tantangan signifikan dalam era globalisasi. Kegiatan ekstrakurikuler Pramuka berperan sebagai sarana strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai nasionalisme dalam kegiatan Pramuka bagi siswa kelas III di SD Negeri 01 Semedo. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai nasionalisme ditanamkan melalui upacara pembukaan latihan, permainan edukatif, pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU), serta pengenalan seni budaya dan wawasan kebangsaan. Kegiatan ini melatih kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan rasa cinta tanah air siswa. Namun, implementasinya menghadapi kendala, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya motivasi siswa, serta minimnya keterlibatan orang tua. Oleh karena itu, diperlukan optimalisasi peran pembina melalui pelatihan, penyediaan fasilitas, serta metode pembelajaran berbasis pengalaman. Temuan ini menegaskan bahwa dengan strategi yang tepat, Pramuka dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter nasionalis generasi muda sejak dini.

Kata Kunci: Implementasi, Nasionalisme, Pramuka, Pendidikan Karakter.

1. PENDAHULUAN

Melemahnya nilai nasionalisme di kalangan siswa sekolah dasar menjadi fenomena yang semakin nyata di era globalisasi. Penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 30% siswa sekolah dasar yang aktif dalam kegiatan kebangsaan, sementara lebih dari 60% masih memiliki pemahaman yang lemah terhadap nilai-nilai nasionalisme (Septiani et al., 2024). Arus budaya asing yang masuk melalui berbagai aspek kehidupan, seperti mode berpakaian, pola konsumsi makanan, gaya bahasa, hingga kebiasaan sehari-hari, telah menggeser identitas budaya lokal. Dominasi media sosial mempercepat proses akulturasi tanpa filter, menyebabkan banyak siswa lebih mengidolakan budaya asing dibandingkan warisan budaya bangsa sendiri. Selain pengaruh eksternal, berbagai isu sosial di Indonesia, seperti meningkatnya kasus korupsi, ketidakadilan sosial, dan lemahnya keteladanan dari tokoh publik, turut berkontribusi terhadap menurunnya kesadaran nasionalisme generasi muda. Sebanyak 45% siswa sekolah dasar tidak dapat menyebutkan nilai-nilai dasar Pancasila, dan hanya 25% yang memiliki kesadaran untuk mengikuti upacara bendera dengan khidmat (Septiani et al., 2024). Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat melemahkan semangat nasionalisme generasi muda dan berdampak pada keberlanjutan identitas bangsa di masa depan.

Pendidikan karakter merupakan bagian penting dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki moral, sosial, dan kebangsaan yang kuat dalam



kehidupan sehari-hari. Lickona (2016) membagi pendidikan karakter menjadi tiga dimensi utama, yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Dalam konteks nasionalisme, pendidikan karakter berperan dalam membentuk kesadaran kebangsaan, semangat cinta tanah air, serta tanggung jawab sosial sebagai warga negara (Ningsih, 2018: 236). Nasionalisme sebagai bagian dari pendidikan karakter tidak hanya mencerminkan kebanggaan terhadap identitas bangsa tetapi juga mencakup kesetiaan, tanggung jawab, serta semangat dalam menjaga persatuan dan kedaulatan negara. Menurut Tilaar (2012), pendidikan nasionalisme harus diintegrasikan dalam berbagai aspek pembelajaran agar siswa memiliki pemahaman yang kuat tentang sejarah, budaya, dan nilai kebangsaan. Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pendidikan nasionalisme melalui pendekatan yang sistematis dan berbasis pengalaman.

Peningkatan karakter ini dapat dilakukan melalui kegiatan Ekstrakurikuler pramuka. Kondisi ini merupakan momentum yang tepat untuk melaksanakannya sebagai “perwujudan dari gagasan pendidikan karakter agar tujuan dari pendidikan karakter dapat tercapai, dan mempunyai pengaruh terhadap belajar peserta didik”(Wiyani, 2012). Sebagai organisasi kepanduan, Gerakan Pramuka memiliki peran strategis dalam membentuk karakter siswa melalui metode pembelajaran berbasis pengalaman dan praktik langsung. Pramuka menekankan prinsip "Ikhlas Bakti Bina Bangsa Berbudi Bawa Laksana", yang mengajarkan anggota untuk mengabdi kepada bangsa dengan ketulusan, disiplin, dan nilai-nilai luhur kebangsaan. Dengan demikian, Pramuka tidak hanya menjadi wadah pelatihan keterampilan kepramukaan, tetapi juga sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan membentuk karakter siswa yang berjiwa patriotisme.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas Pramuka dalam meningkatkan nasionalisme siswa. Sejumlah penelitian telah mengkaji peran ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai nasionalisme pada peserta didik. Rahmatiya dan Zulfiati (2020) meneliti penanaman nilai nasionalisme dan patriotisme dalam pembelajaran tematik bermuatan IPS di SD Negeri Singosaren Bantul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis pengalaman dan penguatan karakter melalui kegiatan langsung efektif dalam meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa (Rahmatiya & Zulfiati, 2020:45-46). Penelitian lain oleh Nurdin, Jahada, dan Laode Anhusadar (2022) menyoroti strategi pembentukan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada anak usia 6-8 tahun. Studi ini menemukan bahwa implementasi nilai karakter dalam Pramuka dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, di mana siswa dilatih untuk bertanggung jawab, bekerja sama, dan memiliki rasa cinta tanah air (Nurdin et al., 2022:57). Sementara itu, Pasudi, Arsyad, dan Irwandi (2022) meneliti pengaruh keaktifan dalam kegiatan Pramuka terhadap sikap nasionalisme siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang aktif dalam Pramuka memiliki tingkat kesadaran nasionalisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan tersebut (Pasudi et al., 2022:103). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Taubah dan Chasanah (2018) di MIN Kudus menemukan bahwa Pramuka efektif dalam menanamkan nilai nasionalisme apabila didukung oleh strategi pembelajaran yang menarik dan sistematis. Studi ini juga mengungkapkan bahwa keterlibatan pembina yang kompeten serta dukungan sekolah sangat berpengaruh dalam keberhasilan pendidikan nasionalisme melalui Pramuka (Taubah & Chasanah, 2018:337).

Dari berbagai penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pramuka berperan penting dalam menanamkan nilai nasionalisme pada siswa sekolah dasar. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada pengaruh Pramuka terhadap aspek kognitif dan afektif siswa, tanpa melihat lebih dalam bagaimana implementasi nilai nasionalisme dilakukan secara praktis di dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, penelitian yang membahas faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan nilai nasionalisme melalui Pramuka di sekolah dasar masih sangat terbatas. Faktor seperti peran pembina, dukungan lingkungan sekolah, keterlibatan orang tua, serta kendala yang dihadapi dalam implementasi Pramuka sebagai sarana pendidikan karakter belum banyak dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif



bagaimana nilai nasionalisme diimplementasikan dalam kegiatan Pramuka di SD Negeri 01 Semedo. Secara khusus, studi ini menyoroti mekanisme implementasi nilai nasionalisme dalam ekstrakurikuler Pramuka, faktor pendukung dan penghambatnya, serta strategi optimalisasi program tersebut. Dengan memahami bagaimana Pramuka dapat menjadi instrumen pendidikan karakter yang efektif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi pendidikan nasionalisme di sekolah dasar serta meningkatkan efektivitas kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-kualitatif yang bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai nasionalisme dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri 01 Semedo. Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu pembina Pramuka dan siswa kelas III yang aktif dalam kegiatan tersebut. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk memperoleh informasi mengenai implementasi nilai nasionalisme dalam ekstrakurikuler Pramuka. Instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang berperan dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Uji keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negatif, dan member checking guna memastikan validitas hasil penelitian. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa implementasi nilai nasionalisme dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri 01 Semedo berjalan dengan efektif. Sekolah telah memenuhi syarat utama dalam pelaksanaan ekstrakurikuler ini, seperti memiliki pembina Pramuka bersertifikat Kursus Mahir Dasar (KMD), Kursus Mahir Lanjutan (KML), serta Kursus Pelatih Dasar (KPD). Selain itu, sekolah telah menerapkan kebijakan ekstrakurikuler wajib Pramuka, yang diikuti oleh seluruh siswa kelas I hingga VI.

Pemilihan siswa kelas III sebagai subjek penelitian didasarkan pada pertimbangan pedagogis dan psikososial. Menurut teori perkembangan kognitif Piaget (1973), siswa kelas III berada dalam tahap operasional konkret, di mana mereka mulai memahami konsep abstrak melalui pengalaman langsung dan kegiatan interaktif. Oleh karena itu, kegiatan Pramuka menjadi metode yang tepat untuk menanamkan nilai nasionalisme melalui berbagai aktivitas, seperti upacara pembukaan latihan, permainan edukatif, dan pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU). Hasil wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa siswa kelas III mulai menunjukkan respons yang lebih aktif terhadap kegiatan Pramuka. Mereka lebih antusias dalam mengikuti upacara pembukaan latihan, yang tidak hanya melatih kedisiplinan tetapi juga menanamkan rasa hormat terhadap simbol negara, seperti bendera Merah Putih dan lagu kebangsaan. Hal ini menjadi langkah awal dalam memperkuat rasa kebanggaan terhadap bangsa dan menjawab permasalahan kurangnya penghormatan terhadap simbol negara.

Kegiatan lain yang berkontribusi dalam pembentukan karakter nasionalisme siswa dapat dilihat dalam Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Implementasi Nilai Nasionalisme dalam Pramuka

No	Kegiatan Pramuka	Nasionalisme Yang Ditumbuhkan
	Upacara Pembukaan Latihan	Penghormatan terhadap simbol negara, kedisiplinan
	Permainan Kepramukaan	Gotong royong, kerja sama



Pengujian SKU	Kemandirian, tanggung jawab
Pengetahuan Budaya Nusantara	Cinta tanah air, kebanggaan terhadap budaya lokal
Wawasan Kebangsaan	Kesadaran sejarah perjuangan bangsa

Salah satu siswa yang diwawancara menyatakan: "Saya jadi lebih paham pentingnya upacara bendera. Dulu saya sering tidak memperhatikan, tetapi sekarang saya tahu bahwa itu bentuk penghormatan kepada negara dan para pahlawan." (Wawancara dengan siswa A, 2025). Sementara itu, seorang pembina Pramuka menyebutkan: "Melalui kegiatan seperti permainan kepramukaan dan kerja sama dalam regu, siswa belajar pentingnya gotong royong dan tidak hanya mementingkan diri sendiri." (Wawancara dengan pembina, 2025).

Implementasi nilai nasionalisme dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka di SD Negeri 01 Semedo menghadapi berbagai tantangan yang memengaruhi efektivitas program. Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina dan observasi terhadap aktivitas siswa, ditemukan beberapa hambatan utama yang berpotensi menghambat internalisasi nilai kebangsaan dalam kegiatan Pramuka. Salah satu kendala yang menonjol adalah keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana. Pembina Pramuka mengungkapkan bahwa kurangnya peralatan seperti tenda, tali, kompas, dan alat pendukung lainnya menyebabkan beberapa kegiatan latihan di alam terbuka tidak dapat terlaksana secara optimal. Selain itu, keterbatasan seragam Pramuka bagi beberapa siswa juga menjadi kendala tersendiri, karena dalam beberapa kasus, orang tua siswa tidak memiliki kemampuan ekonomi untuk membeli perlengkapan yang diperlukan. Akibatnya, tidak semua siswa dapat berpartisipasi penuh dalam kegiatan kepramukaan, yang seharusnya menjadi pengalaman belajar yang menyeluruh dalam membentuk karakter nasionalisme mereka.

Selain faktor fasilitas, rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka juga menjadi tantangan. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa beberapa siswa kurang antusias dalam mengikuti latihan Pramuka, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan keterlibatan aktif, seperti permainan kelompok dan kegiatan ketangkasan. Beberapa siswa terlihat lebih memilih untuk mengobrol dengan teman sebaya atau menunjukkan kurangnya perhatian terhadap instruksi pembina. Hasil wawancara dengan pembina juga mengindikasikan bahwa sebagian siswa mengikuti Pramuka hanya karena merupakan kegiatan wajib, bukan karena dorongan intrinsik untuk belajar dan berlatih. Hal ini menunjukkan perlunya strategi yang lebih inovatif dalam menyajikan kegiatan Pramuka agar lebih menarik bagi siswa. Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap rendahnya efektivitas program Pramuka adalah minimnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kegiatan kepramukaan anak-anak mereka. Beberapa orang tua masih menganggap bahwa ekstrakurikuler seperti Pramuka tidak memiliki dampak signifikan terhadap prestasi akademik, sehingga mereka kurang memberikan dukungan dalam bentuk motivasi atau penyediaan perlengkapan yang diperlukan. Dalam wawancara dengan beberapa siswa, ditemukan bahwa mereka kurang mendapatkan dorongan dari orang tua untuk aktif dalam kegiatan Pramuka, yang berdampak pada kurangnya rasa tanggung jawab dalam menjalankan peran mereka sebagai anggota Gerakan Pramuka. Lebih jauh, pengaruh lingkungan sosial dan media digital juga menjadi tantangan dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui Pramuka. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih familiar dengan budaya populer global dibandingkan dengan budaya lokal, yang tercermin dalam preferensi mereka terhadap musik, permainan, dan gaya hidup yang lebih banyak dipengaruhi oleh budaya asing. Wawancara dengan guru juga mengungkapkan bahwa siswa lebih hafal lagu-lagu berbahasa asing dibandingkan lagu-lagu kebangsaan atau daerah. Paparan yang tinggi terhadap media sosial dan konten digital yang tidak selalu mencerminkan nilai-nilai kebangsaan juga berkontribusi dalam membentuk pola pikir yang kurang mengutamakan nasionalisme. Meskipun hambatan-hambatan ini cukup signifikan, penelitian ini juga menemukan bahwa dengan pendekatan yang tepat, tantangan tersebut dapat diatasi. Optimalisasi peran pembina, inovasi dalam metode pembelajaran, serta keterlibatan orang tua dan pihak sekolah dalam mendukung kegiatan Pramuka menjadi faktor kunci dalam memastikan keberlanjutan program. Oleh karena itu, diperlukan upaya



kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat internalisasi nilai nasionalisme dalam diri siswa melalui kegiatan Pramuka.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di SD Negeri 01 Semedo memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa. Implementasi nasionalisme dalam Pramuka tidak hanya berbentuk pengajaran teori, tetapi juga dilakukan melalui pengalaman langsung yang melibatkan berbagai aspek, seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Namun, beberapa tantangan yang diidentifikasi dalam penelitian ini juga memiliki implikasi terhadap efektivitas program Pramuka sebagai instrumen pembentukan karakter kebangsaan pada siswa sekolah dasar.

Implikasi pertama dari penelitian ini adalah pentingnya pendekatan berbasis pengalaman dalam pembelajaran nilai nasionalisme. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih memahami dan menginternalisasi nilai nasionalisme melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan Pramuka, seperti upacara pembukaan latihan, permainan edukatif, dan pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU). Wawancara dengan pembina mengonfirmasi bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif dan aplikatif lebih efektif dibandingkan dengan metode ceramah atau hafalan. Oleh karena itu, sekolah dan pembina Pramuka perlu terus mengembangkan strategi pembelajaran berbasis pengalaman guna memperkuat keterlibatan siswa dalam kegiatan nasionalisme. Implikasi kedua adalah perlunya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung implementasi nilai nasionalisme. Hasil wawancara dengan siswa dan orang tua menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga masih terbatas dalam mendukung anak-anak mereka dalam kegiatan Pramuka. Banyak orang tua yang menganggap Pramuka sebagai kegiatan sekunder dibandingkan dengan pelajaran akademik, sehingga kurang memberikan dorongan kepada anak-anak mereka untuk berpartisipasi aktif. Minimnya keterlibatan orang tua ini dapat menghambat proses internalisasi nilai nasionalisme karena tidak adanya kesinambungan antara pembelajaran di sekolah dan di rumah. Selain itu, temuan penelitian ini juga mengindikasikan bahwa fasilitas dan sumber daya yang terbatas dapat memengaruhi efektivitas pembelajaran nilai nasionalisme dalam Pramuka. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pembina, keterbatasan sarana seperti peralatan perkemahan, seragam, serta media pembelajaran yang mendukung aktivitas Pramuka menjadi kendala dalam pelaksanaan program. Beberapa siswa yang tidak memiliki seragam atau perlengkapan Pramuka merasa kurang percaya diri dalam mengikuti kegiatan, sehingga berdampak pada partisipasi mereka. Oleh karena itu, sekolah perlu mencari solusi dengan mengalokasikan dana secara lebih optimal atau bekerja sama dengan komunitas Pramuka dan instansi terkait guna meningkatkan fasilitas yang tersedia.

Berdasarkan implikasi tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis guna meningkatkan efektivitas implementasi nilai nasionalisme melalui kegiatan Pramuka: Pembina Pramuka berperan strategis dalam menanamkan nilai nasionalisme melalui pendekatan berbasis pengalaman. Hasil wawancara menunjukkan bahwa metode interaktif lebih efektif dibandingkan ceramah pasif. Oleh karena itu, pelatihan rutin bagi pembina perlu diperkuat guna meningkatkan keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam kegiatan Pramuka perlu ditingkatkan. Sosialisasi berkala tentang manfaat Pramuka dalam membentuk karakter siswa dapat mendorong partisipasi mereka, baik dalam mendukung anak-anaknya maupun dalam kegiatan sekolah, seperti perkemahan keluarga atau gotong royong penyediaan fasilitas.

Dukungan fasilitas yang memadai juga menjadi faktor kunci. Sekolah perlu mengalokasikan anggaran khusus atau menjalin kemitraan dengan organisasi terkait guna menyediakan perlengkapan yang mendukung keterlibatan siswa dalam Pramuka. Integrasi nilai nasionalisme dalam kurikulum sekolah juga perlu diperkuat agar siswa memahami konsep ini secara holistik. Dengan memasukkan unsur nasionalisme ke dalam berbagai mata pelajaran, siswa tidak hanya mengenalnya dalam kegiatan ekstrakurikuler tetapi juga dalam pembelajaran akademik. Terakhir, pemanfaatan teknologi menjadi solusi inovatif dalam memperkenalkan nilai nasionalisme kepada siswa. Pembuatan konten edukatif



berbasis digital dapat membantu siswa memahami sejarah perjuangan bangsa serta budaya Nusantara dengan cara yang lebih menarik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Dengan sinergi antara sekolah, pembina, siswa, orang tua, dan masyarakat, implementasi nilai nasionalisme dalam Pramuka dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan. Upaya ini diharapkan dapat membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan memiliki kecintaan terhadap tanah air.

2. Pembahasan

a. Implementasi Nilai Nasionalisme dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Pendidikan karakter merupakan bagian fundamental dalam sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk individu dengan kecerdasan intelektual serta karakter moral yang kuat (Ningsih, 2019: 225). Salah satu nilai karakter yang esensial adalah nasionalisme, yang mencakup kebanggaan terhadap identitas bangsa serta tanggung jawab dalam menjaga persatuan dan kedaulatan negara. Implementasi nilai nasionalisme dalam pendidikan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, salah satunya melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka. Sebagai organisasi kepanduan, Pramuka bukan hanya sekadar aktivitas akademik teoretis, tetapi merupakan metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning), yang memungkinkan siswa memahami konsep nasionalisme melalui praktik langsung. Baden-Powell menegaskan bahwa Pramuka adalah "sebuah permainan yang menyenangkan di alam terbuka, di mana anak-anak dan orang dewasa berpetualang bersama, membina kesehatan, keterampilan, serta kesiapan untuk membantu sesama." Kegiatan ini menjadi wahana bagi siswa untuk belajar tentang tanggung jawab, disiplin, gotong royong, serta kecintaan terhadap tanah air melalui aktivitas yang menarik dan edukatif. Di SD Negeri 01 Semedo, kegiatan Pramuka telah diintegrasikan sebagai bagian dari program ekstrakurikuler wajib yang berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Upacara pembukaan latihan Pramuka menjadi salah satu aktivitas utama yang berfungsi sebagai sarana penghormatan terhadap simbol negara. Melalui upacara ini, siswa belajar memahami makna persatuan, mengenali simbol kebangsaan seperti bendera Merah Putih dan lagu kebangsaan, serta menghormati jasa para pahlawan (Pasudi et al., 2022: 46).

Upacara ini menjadi langkah awal dalam membentuk kesadaran nasionalisme yang lebih kuat pada siswa. Selain upacara, permainan kepramukaan menjadi strategi lain dalam internalisasi nilai nasionalisme. Permainan ini dirancang untuk melatih siswa dalam bekerja sama, menyelesaikan tantangan secara berkelompok, serta menumbuhkan rasa saling menghargai dan gotong royong (Taubah & Chasanah, 2018: 338). Melalui permainan edukatif ini, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, tetapi juga menanamkan nilai kebersamaan yang menjadi esensi dari semangat nasionalisme. Kegiatan lain yang berperan dalam penguatan nilai nasionalisme adalah pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU), yang bertujuan mengembangkan sikap mandiri, tanggung jawab, serta pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Pengujian ini mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas praktis yang mengasah keterampilan bertahan hidup dan kepemimpinan. Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung bagi siswa dalam membangun sikap nasionalisme melalui praktik nyata, bukan sekadar teori yang diajarkan di dalam kelas (Hadiputri & Listyaningsih, 2022: 3850). Selain itu, Pramuka juga berperan dalam memperkenalkan seni dan budaya Nusantara sebagai bagian dari pendidikan karakter. Siswa diperkenalkan dengan lagu daerah, tarian tradisional, serta permainan rakyat yang mencerminkan keberagaman budaya Indonesia (Septiani et al., 2024: 675). Kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya bangsa serta memperkuat pemahaman tentang pentingnya menjaga persatuan dalam keberagaman. Pengenalan budaya ini menjadi langkah strategis dalam menghadapi pengaruh budaya asing yang semakin luas, sehingga siswa tetap memiliki rasa identitas nasional yang kuat.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Nasionalisme dalam Kegiatan Pramuka



Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi nilai nasionalisme dalam kegiatan Pramuka di SD Negeri 01 Semedo didukung oleh beberapa faktor kunci, namun juga menghadapi sejumlah tantangan yang dapat menghambat efektivitasnya.

Faktor Pendukung

1) Peran Aktif Pembina Pramuka

Pembina Pramuka memiliki peran penting dalam menanamkan nilai nasionalisme kepada siswa melalui keteladanan dan pembelajaran berbasis pengalaman. Hasil wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa kehadiran pembina yang kompeten dan memiliki metode interaktif meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan Pramuka. Hal ini sejalan dengan penelitian Yudana et al. (2024), yang menyatakan bahwa pembina yang aktif memberikan contoh nyata dalam kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial lebih efektif dalam membentuk karakter nasionalisme siswa. Di SD Negeri 01 Semedo, pembina secara konsisten membimbing siswa dalam berbagai kegiatan, seperti upacara, kerja sama dalam regu, serta kegiatan bakti sosial, yang memperkuat nilai gotong royong dan kebangsaan.

2) Dukungan dari Sekolah

Keberhasilan implementasi nilai nasionalisme juga sangat bergantung pada dukungan dari pihak sekolah. SD Negeri 01 Semedo telah menyediakan fasilitas dasar untuk mendukung pelaksanaan kegiatan kepramukaan, seperti lapangan latihan, bendera, serta perangkat kepramukaan lainnya. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa sekolah juga memberikan alokasi waktu khusus dalam jadwal mingguan untuk kegiatan Pramuka, yang memungkinkan siswa lebih fokus dalam mengikuti berbagai aktivitas kepramukaan. Penelitian Pasudi et al. (2022) mengungkapkan bahwa sekolah yang memberikan dukungan fasilitas dan kebijakan yang kuat terhadap Pramuka cenderung memiliki siswa dengan tingkat nasionalisme yang lebih tinggi.

3) Tingginya Antusiasme Siswa

Hasil wawancara dengan pembina dan observasi selama kegiatan Pramuka menunjukkan bahwa siswa kelas III SD Negeri 01 Semedo memiliki antusiasme yang tinggi dalam mengikuti berbagai aktivitas, seperti upacara pembukaan latihan, permainan edukatif, serta pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU). Berdasarkan penelitian Taubah & Chasanah (2018), semakin aktif siswa dalam kegiatan Pramuka, semakin tinggi pula tingkat kesadaran nasionalisme mereka. Di SD Negeri 01 Semedo, siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan Pramuka menunjukkan sikap lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Faktor Penghambat

1) Keterbatasan Fasilitas dan Sarana Kepramukaan

Salah satu hambatan utama dalam implementasi nilai nasionalisme melalui Pramuka adalah keterbatasan fasilitas. Beberapa kegiatan Pramuka, seperti perkemahan dan pelatihan keterampilan bertahan hidup, membutuhkan peralatan yang cukup untuk dapat dilaksanakan secara optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa SD Negeri 01 Semedo belum memiliki perlengkapan yang memadai, seperti tenda dan alat peraga pembelajaran berbasis kepramukaan. Kondisi ini sejalan dengan temuan Yulistiaty et al. (2021), yang menyebutkan bahwa keterbatasan fasilitas menjadi faktor penghambat utama dalam efektivitas pendidikan karakter berbasis Pramuka.

2) Kurangnya Motivasi Siswa

Meskipun banyak siswa yang memiliki antusiasme tinggi, terdapat sebagian siswa yang kurang termotivasi dalam mengikuti kegiatan Pramuka. Berdasarkan wawancara dengan pembina, beberapa siswa menganggap Pramuka sebagai kegiatan tambahan yang tidak lebih penting dibandingkan dengan mata pelajaran akademik lainnya. Hal ini diperkuat oleh temuan Indraswati & Sutisna (2019), yang menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman mengenai manfaat jangka panjang Pramuka dalam membentuk karakter menyebabkan sebagian siswa kurang termotivasi untuk berpartisipasi aktif.



3) Minimnya Keterlibatan Orang Tua

Faktor lain yang menghambat implementasi nilai nasionalisme melalui Pramuka adalah kurangnya keterlibatan orang tua. Hasil wawancara dengan pembina menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua kurang memahami manfaat kepramukaan bagi perkembangan karakter anak. Beberapa orang tua tidak memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk motivasi maupun penyediaan perlengkapan kepramukaan. Hardiantina (2018) menegaskan bahwa keterlibatan orang tua yang rendah dapat berdampak pada kurangnya minat siswa dalam mengikuti kegiatan Pramuka secara konsisten.

c. Strategi Mengatasi Hambatan dalam Implementasi Nilai Nasionalisme dalam Pramuka

Berdasarkan hambatan yang ditemukan dalam penelitian ini, diperlukan strategi yang lebih efektif untuk mengoptimalkan implementasi nilai nasionalisme dalam kegiatan Pramuka.

1) Optimalisasi Peran Pembina Pramuka

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran dalam Pramuka, pembina perlu mendapatkan pelatihan rutin guna mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Metode pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning) menjadi strategi utama yang dapat diterapkan agar siswa lebih aktif dan memahami nilai nasionalisme secara konkret. Selain itu, pendekatan berbasis keteladanan juga perlu diperkuat, di mana pembina tidak hanya bertindak sebagai fasilitator, tetapi juga menjadi model yang mencerminkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan cinta tanah air.

2) Peningkatan Fasilitas dan Dukungan Sekolah

Sekolah memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan implementasi nilai nasionalisme melalui kegiatan Pramuka. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah memastikan tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, seperti peralatan kepramukaan, seragam, serta media pembelajaran interaktif yang dapat menunjang proses pembelajaran berbasis pengalaman. Selain itu, sekolah dapat menjalin kerja sama dengan komunitas kepramukaan atau lembaga pendidikan karakter untuk mendapatkan dukungan dalam bentuk pelatihan bagi pembina serta akses terhadap sumber daya tambahan yang dapat memperkaya kegiatan Pramuka.

3) Strategi Meningkatkan Motivasi Siswa

Untuk meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan Pramuka, diperlukan strategi yang mampu memotivasi mereka agar lebih aktif dan antusias. Salah satu langkah yang dapat diterapkan adalah pemberian penghargaan bagi siswa yang menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan Pramuka, seperti sertifikat, lencana penghargaan, atau kesempatan mengikuti program kepramukaan tingkat lanjut. Penghargaan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai stimulus bagi siswa lain untuk lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, integrasi permainan edukatif berbasis proyek dapat menjadi pendekatan inovatif dalam pembelajaran kepramukaan.

4) Peningkatan Peran Orang Tua

Keterlibatan orang tua perlu ditingkatkan melalui sosialisasi mengenai manfaat kegiatan Pramuka dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua untuk menjelaskan bagaimana Pramuka dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap disiplin, kerja sama, dan nasionalisme. Selain itu, orang tua dapat dilibatkan secara langsung dalam beberapa kegiatan kepramukaan, seperti perkemahan keluarga atau gotong royong dalam penyediaan fasilitas Pramuka. Dengan adanya sinergi antara pembina, sekolah, siswa, dan orang tua, implementasi nilai nasionalisme dalam kegiatan Pramuka dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.

4. SIMPULAN



Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan Pramuka di SD Negeri 01 Semedo memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa kelas III. Implementasi nilai nasionalisme dilakukan melalui berbagai aktivitas kepramukaan, seperti upacara pembukaan latihan Pramuka yang menanamkan disiplin dan penghormatan terhadap simbol negara, permainan edukatif yang membangun kerja sama dan gotong royong, pengujian Syarat Kecakapan Umum (SKU) yang mengembangkan tanggung jawab dan kemandirian, serta pengenalan seni dan budaya Nusantara yang memperkuat rasa cinta tanah air. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, terutama keterbatasan fasilitas, kurangnya motivasi siswa, serta minimnya keterlibatan orang tua. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan optimalisasi peran pembina melalui pelatihan rutin, peningkatan dukungan sekolah dalam penyediaan sarana dan prasarana, penerapan metode pembelajaran berbasis pengalaman, serta penguatan sinergi antara sekolah, siswa, pembina, dan orang tua guna memastikan keberlanjutan program. Meskipun hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang implementasi nilai nasionalisme dalam kegiatan Pramuka, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Studi ini hanya dilakukan di satu sekolah dan dalam jangka waktu terbatas, sehingga belum dapat menggambarkan dampak jangka panjang kegiatan Pramuka terhadap karakter siswa. Oleh karena itu, penelitian lanjutan diperlukan untuk mengevaluasi efektivitas Pramuka dalam jangka panjang dan mengeksplorasi peran faktor eksternal, seperti dukungan keluarga dan masyarakat, dalam memperkuat pendidikan nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Basuni, A. F., & Ningsih, T. (2025). *Peran media sosial dalam transformasi proses pembelajaran dan interaksi sosial pada generasi digital*. Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia, 5(1), 176–187. <https://doi.org/10.62491/njpi.2025.v5i1-14>
- Dewantara, et al. (2023). *Kurangnya rasa nasionalisme pada anak: Tantangan dan upaya penguatan identitas nasional di era kontemporer*.
- Hadiputri, L. S., & Listyaningsih, L. (2022). *Penanaman nilai karakter disiplin, nasionalisme, dan patriotisme siswa melalui ekstrakurikuler Pramuka di SMAN 1 Gedangan*. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(5), 3840–3858. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i5.7222>
- Hardiantina, R. (2018). *Implementasi program ekstrakurikuler Pramuka dalam membentuk nasionalisme siswa di SD Negeri Muntilan*. Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, 7(6), 606–613.
- Keputusan Kwartir Nasional Gerakan Pramuka Nomor 199 Tahun 2011 tentang Panduan Penyelesaian Syarat Kecakapan Umum.
- Khoir, M. A., Widyaningsih, E., & Muharromah, F. (2025). *Implementasi pemikiran Ki Hajar Dewantara pada dunia pendidikan: Literatur review*. TSAQOFAH, 5(1), 879–896. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4649>
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). *Peran budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa kelas V SD*. MIMBAR PGSD Undiksha, 105–112. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v10i1.45124>
- Lickona, T. (2016). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (Terj. Juma Abdu Wamaungo). Bumi Aksara.
- Milles, M. B., & Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2009). Metode penelitian kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nainggolan, N. (2016). Peranan kepramukaan dalam membina sikap nasionalisme pada gugus Melati Banda Aceh. Elementary Education Research, <https://jim.usk.ac.id/pgsd/article/view/447/276>



- Ningsih, T. (2015). *Implementasi pendidikan karakter*. STAIN Press: Purwokerto.
- Ningsih, T. (2017). *Pendidikan multikultural dalam membentuk karakter bangsa melalui pembelajaran IPS di sekolah Confucius Terpadu SD Mulia Bakti Purwokerto Kabupaten Banyumas*. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 22(2), 366–377. <https://doi.org/10.24090/insania.v22i2.1225>
- Ningsih, T. (2018). *Implementasi pendidikan karakter dalam perspektif di sekolah*. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 16(2), 235–254. <https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1590>
- Ningsih, T. (2019). *Peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa di era revolusi industri 4.0 di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas*. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 24(2), 220–231. <https://doi.org/10.24090/insania.v24i2.3049>
- Nur Sho, A., & Ihyani, L. (2019). *Hubungan ekstrakurikuler Pramuka dengan jiwa nasionalisme siswa kelas IV dan V SDN Banyubiru 01 Kabupaten Semarang*. <https://doi.org/10.61689/waspada.v3i1.125>
- Nurdin, N., Jahada, J., & Anhusadar, L. (2021). *Membentuk karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada anak usia 6-8 tahun*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(2), 952–959. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1603>
- Pasudi, C. F., Arsyad, S. N., & Irwandi, A. (2022). *Pengaruh keaktifan kegiatan Pramuka terhadap sikap nasionalisme siswa di UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal II Kota Makassar*. Embrio Pendidikan: Jurnal Pendidikan Dasar, 7(2), 375–384. <https://doi.org/10.52208/embrio.v7i2.815>
- Pemerintah Republik Indonesia. (2010). *Kebijakan Nasional, Pembangunan Karakter Bangsa 2010–2025*.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan sebagai Ekstrakurikuler Wajib pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Rahmatiya, I., & Zulfiati, H. M. (2020). *Penanaman nilai karakter nasionalisme dan patriotisme pada pembelajaran tematik bermuatan IPS siswa kelas IV SD Negeri Singosaren Bantul*. Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 7(1). <https://doi.org/10.30738/trihayu.v7i1.8393>
- Ramadhani, N., Dewi, A., & Furnamasari, Y. F. (2022). *Meningkatkan nasionalisme dalam karakter pendidikan kepramukaan*. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6(1), 646–651.
- Rosyidina, R., & Azizah, M. N. (n.d.). *Menanamkan sikap nasionalisme melalui gerakan Pramuka di SD Al-Mardiyah Kaliwungu Selatan Kendal*.
- Septiani, K. U., Lasmawan, W., & Budiarta, W. (2024). *Peran ekstrakurikuler Pramuka dalam memperkuat pendidikan karakter*. Journal of Education Action Research, 8(4), 671–678. <https://doi.org/10.23887/jear.v8i4.91139>
- Sinaulan, B. (2024). *Baden-Powell: Bacaan untuk para pembina Pramuka*. Cirebon: Ruang Aksara Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Taubah, M., & Chasanah, U. (2018). *Peranan gerakan Pramuka dalam menanamkan sikap nasionalisme di Madrasah Ibtidaiyah (Studi Kasus di MIN Kudus*



Tahun Pelajaran 2017/2018). ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal, 6(2), 337–354.
<https://doi.org/10.21043/elementary.v6i2.4398>

Wijaksono, M. (2021). *Metode pembelajaran tuntas dalam pendidikan kepramukaan perspektif Al-Qur'an dan implementasinya di SMP IT Al-Husein Tigaraksa.* (n.p.): Penerbit NEM.

Wiyani, N. A. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa.* Teras.

Yudana, Y. I., Nadziroh, N., & Chairiyah, C. (2024). *Implementasi nilai nasionalisme melalui kegiatan ekstrakurikuler Pramuka pada siswa kelas V di SD Negeri Sumberwatu Sleman.* Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an, 11(1), 103–109.
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v11i1.18872>